

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Belajar memiliki makna proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Sedangkan hasil memiliki makna suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.²⁰ Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang dipelajari dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan intruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku.²¹

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu siswa dan guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat penilaian guru.²²

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan tingkah laku disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

²⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 44.

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 45.

²² Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, 3 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 28.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dikelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar terdiri faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni fisiologi dan psikologi sedangkan faktor eksternal yakni lingkungan dan instrumental.²³

1. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri yang meliputi kondisi kesehatan dan cacat tubuh, kemudian faktor psikologis yang berupa kecerdasan, minat, perhatian, bakat, motif, dll.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datangnya dari luar individu yang meliputi faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga (orang tua, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga), lingkungan sekolah (kurikulum, hubungan sosial antara guru dan siswa maupun antar siswa, sarana prasarana, metode pembelajaran, dsb), dan bentuk kehidupan atau lingkungan di masyarakat, corak kehidupan tetangga.²⁴

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Dengan demikian, indikator hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diamati.²⁵ Artinya, apa hasil yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada kognisi. Proses belajar terdiri atas kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan otak. Menurut Bloom bahwa

²³ Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik serta Hubungannya dengan Hasil Belajar* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), 36.

²⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FPI-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu* (Bandung: Grasindo, 2007), 329.

²⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), 137.

tingkatan hasil belajar kognitif dimulai dari terendah dan sederhana yakni hafalan hingga paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi-Ranah afektif, diketahui dalam ranah afektif ini bahwa hasil belajar disusun secara mulai dari yang paling rendah hingga tertinggi. Domain kognitif terdiri dari dua bagian, yaitu:

- 1) Pengetahuan, berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, gagasan, urutan, metodologi, prinsip dasar, dsb.
 - 2) Pemahaman, yaitu kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang sudah dipelajari. Pemahaman juga dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, dll.
- b. Ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pada selanjutnya dihubungkan dengan sikap dan perilaku. Pada ranah afektif disini berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan social.
- c. Ranah psikomotorik, hasil belajar disusun menurut urutan mulai paling rendah dan sederhana hingga paling tinggi hanya dapat tercapai ketika siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Pada ranah psikomotorik ini hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.²⁶

4. Manfaat Hasil Belajar

Manfaat dari hasil belajar adalah:

- a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dengan melakukan penilaian maka kemajuan hasil belajar siswa selama dan setelah proses pembelajaran dapat diketahui.

²⁶ Abduloh dkk., *Peningkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik* (Ponorogo: uwais inspirasi indonesia, 2022), 42–46.

- b. Dengan mengetahui hasil belajar, dapat memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Artinya, dengan hasil belajar maka dapat diperoleh informasi berkaitan dengan materi yang belum dikuasai siswa dan materi yang sudah dikuasai siswa.
- c. Dengan hasil belajar. Guru dapat memantau dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa. Artinya, dengan mengetahui hasil belajar siswa, guru dapat melakukan tindak lanjut sehingga dapat dilakukan program melalui pengayaan dan remedial.
- d. Dengan hasil belajar, dapat dijadikan guru sebagai umpan balik untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan. Artinya, dengan hasil belajar guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan atau ketidakberhasilan pembelajaran yang dilakukan
- e. Hasil belajar dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan sekolah. Artinya, dengan hasil belajar yang diperoleh siswa, orang tua dapat mengetahui apakah sekolah menyelenggarakan pendidikan atau tidak.

B. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Pengertian Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dapat mengembangkan keterampilannya dalam memecahkan masalah dan berfikir kritis, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran dengan menggunakan konteks masalah dunia nyata.²⁷ Pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan suatu model pembelajaran dengan pendekatan pada masalah autentik sehingga siswa mampu menyusun pengetahuannya, mengembangkan keterampilannya, serta meningkatkan kepercayaan dirinya. Pembelajaran ini menggunakan suatu masalah dalam kehidupan nyata sebagai pemantik bagi siswa untuk melatih

²⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, 3 ed. (Bandung: Refika Editama, 2013), 58.

dan meningkatkan keterampilannya dalam memecahkan masalah dengan berfikir kritis serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Perhatian dalam pembelajaran berbasis masalah bukan hanya pada perolehan prosedural saja, oleh karena itu penilaian tidak cukup hanya menggunakan tes. Penilaian dan evaluasi dalam PBM yaitu menilai dari hasil pekerjaan siswa dan mendiskusikanya secara bersama-sama.²⁸

2. Karakteristik Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Adapun karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah adalah:

- a. Permasalahan sebagai *starting point* dalam belajar
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- c. Permasalahan yang disajikan, dapat menantang pengetahuan, sikap, dan kompetensi dari siswa.
- d. Pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan kunci penting.
- e. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif. Siswa mampu dalam pembelajaran berkelompok, berinteraksi, saling mengajarkan antar teman (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.
- f. Sintesis dan integrasi dalam keterbukaan proses pelaksanaan PBM dari sebuah proses belajar.
- g. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.²⁹

3. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Secara umum pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Menyadari masalah

²⁸ Mery Fransiska Simanjuntak dan Niko Sudibjo, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Improving Students' Critical Thinking Skills And Problem Solving Abilities Through Problem-Based Learning)," *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 2, no. 2 (29 Juni 2019): 108

²⁹ Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 336.

Pada pengimplementasian PBM dimulai dengan adanya kesadaran terhadap masalah yang akan dipecahkan. Guru memberikan dorongan kepada siswa agar bisa menemukan dan menentukan suatu kesenjangan yang terjadi dalam masalah yang akan dikaji.

b. Merumuskan masalah

Siswa difokuskan terhadap masalah apa yang pantas untuk dikaji. Siswa diharapkan mampu menentukan masalah yang akan dijadikan prioritas dengan memanfaatkan pengetahuannya untuk memahami, merinci, dan menganalisis masalah untuk menciptakan rumusan masalah yang jelas dan lebih spesifik untuk dapat dipecahkan. Dengan demikian, upaya selanjutnya yang dapat dilakukan yaitu mengumpulkan data sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

c. Mengumpulkan data

Dalam hal ini, siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan dengan harapan siswa cakap dalam mengumpulkan dan memilih data kemudian memetakan dan menyajikannya dalam berbagai tampilan sehingga mudah untuk dipahami.

d. Menguji hipotesis

Berdasarkan dari data yang sudah dikumpulkan, selanjutnya siswa menganalisis serta mengkaji untuk melihat korelasi antara data yang diperoleh dengan masalah yang akan diselesaikan sehingga dapat ditarik suatu keputusan dan kesimpulan.

e. Melakukan tindakan untuk memecahkan masalah

Pada tahap ini, siswa mengambil suatu langkah untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan hasil dari pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan.³⁰

³⁰ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 216–18.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Adapun kekurangan dan kelebihan dari metode pembelajaran berbasis masalah adalah:

a. Kelebihan

- 1) Melalui pemecahan masalah dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan baru.
- 2) Dengan pemecahan masalah dapat mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, inovatif, dan peningkatan motivasi belajar dalam siswa.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sepanjang hayat melalui pemecahan masalah dengan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata.
- 4) Dapat menyadarkan siswa bahwasanya belajar bukan hanya bergantung pada guru melainkan juga pada motivasi intrinsik siswa.

b. Kelemahan

- 1) Kurangnya minat dan pandangan negative dari siswa terhadap masalah yang akan diselidiki, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan uji mencoba.
- 2) Membutuhkan waktu persiapan yang cukup lama, karena jika guru tidak mempersiapkan metode PBM dengan baik dan matang, maka tujuan dari pembelajaran akan sulit tercapai.
- 3) Faktor dari siswa yang kurang memahami masalah pada dunia nyata, sehingga PBM tidak dapat berjalan dengan maksimal.³¹

³¹ Ali Mudlofir dan Evi Vatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*, 1 ed., 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 76–77.

C. Kesesuaian Tindakan dengan Masalah

Berdasarkan kajian teori diatas, peneliti berusaha untuk melakukan kajian terhadap hasil penelitian yang menunjukkan bahwa implemetasi metode PBM dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui tahapan-tahapan yang ada dalam PBM, yang mana hal ini didukung oleh temuan-temuan penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Venia Notalia, dkk dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 2 Palembang”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa asil belajar matematika siswa kelas X8 SMA Negeri 2 Palembang setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pembelajaran berdiferensiasi telah memenuhi indikator ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yaitu diatas 85%. pada siklus I persentase siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan individu adalah 39,5% dari total keseluruhan siswa, sedangkan persentase siswayang memenuhi kriteria ketuntasan individu sebesar 60,5%. Pada Siklus II persentase siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan individu adalah 14% dari total keseluruhan siswa, sedangkan persentase siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan individu sebesar 86%, kemudian Pada Siklus III persentase siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan individu adalah 7% dari total keseluruhan siswa, sedangkan persentase siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan individu sebesar 93%.³²
2. Asrul Salim dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X. 3”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membuktikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas X.3 di

³² Venia Notalia, Dina Octaria, dan Edi Sumarno, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 2 Palembang,” *Jurnal Sinar Edukasi* 4, no. 3 (2023).

SMAN 1 Takalar. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dimana pada siklus I nilai tertinggi siswa hanya 88 dan pada siklus II nilai tertinggi adalah 100. Jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan dimana pada siklus I hanya ada 19 siswa dengan persentase ketuntasan siswa adalah 55,88 % dan terdapat 15 siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran di siklus I, sedangkan jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran di siklus II sebanyak 32 siswa dengan persentase ketuntasan adalah 99,11% dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan hanya ada 2 siswa yang tidak tuntas dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL memberikan dampak yang baik untuk siswa terkhusus untuk meningkatkan hasil belajar siswa.³³

3. Maya Putri dengan judul penelitian “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Permintaan dan Penawaran”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi awal siswa sebelum diterapkan PBL dari 27 siswa kelas X yang termasuk dalam kategori tuntas 0, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 14 siswa yang masuk dalam kategori tuntas dengan presentase 70,40% dan pada siklus II ketuntasan belajar yang diperoleh siswa yaitu 92,59% memperoleh nilai rata-rata 85,40. Adapun peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa, kekompakan siswa dalam berdiskusi, metode pembelajaran baru yang menjadikan siswa tidak merasa bosan pada saat pembelajaran. Penerapan PBL juga mendapatkan respon baik dari siswa. Diketahui bahwa sekitar 91,91% siswa menanggapi positif dan merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), sehingga dapat disimpulkan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar

³³ Asrul Salim dan Andi Asmawati Azis, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.3,” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 5, no. 3 (18 Desember 2023): 394–98, <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i3.799>.

siswa, aktivitas belajar siswa, dan siswa memberikan respon positif terhadap penerapan PBL.³⁴

4. Ade Ferdiansyah dengan judul penelitian “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Fungsi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi awal pembelajaran dikelas menggunakan metode ceramah dan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan hanya terjadi *teacher center learning* sehingga pada pelaksanaan penilaian, hasil belajar yang diperoleh siswa rendah. Pada pra siklus rata-rata yang diperoleh siswa adalah 36,69 dengan presentase ketuntasan 10,46% dari 42 siswa yang mampu mencapai KKM 70. Pada siklus I setelah diterapkan PBL, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Rata-rata yang diperoleh 64,76 dengan presentase ketuntasan 70,77% yang mencapai KKM 70. Pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu rata-rata yang diperoleh siswa 83,81 dengan presentase ketuntasan 88,5% dari 42 siswa yang mencapai KKM 70. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat memicu keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat.³⁵
5. Mariati dengan judul penelitian ” Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh guru yang masih jarang melibatkan siswa dalam pembelajaran, penggunaan konsep pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa jenuh dan pembelajaran menjadi monoton. Dengan penerapan metode PBL ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada saat pre-test nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah 71 dan nilai terendah adalah 20 dengan rata-rata nilai pre-test 49,92. Setelah diterapkan

³⁴ Maya Putri, “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Permintaan dan Penawaran,” *Jurnal Kinerja Kependidikan* 2, no. 2 (2022).

³⁵ Ade Ferdiansyah, “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Fungsi,” *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (7 Juli 2022): 157–63, <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i2.1294>.

model Problem Based Learning (PBL) nilai tertinggi pada post-tes yang di capai oleh siswa adalah 94 dan nilai terendah 40 dengan rata-rata 76.³⁶

Berdasarkan temuan hasil penelitian oleh Venia Notalia, dkk tahun 2023, Asrul Salim tahun 2023, Maya Putri tahun 2022, Ade Ferdiansyah tahun 2022, Mariati tahun 2021 dapat ditarik benang merah bahwa metode Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan melibatkan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, maka dapat dirumuskan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah: dengan menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Masalah dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran SKI di MA Al Huda Kota Kediri.

³⁶ Mariati Mariati, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA," *Prosiding Seminar Nasional Universitas Jabal Ghafur* 1, no. 1 (20 Januari 2021): 170–75.